

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

*Cerebral palsy* adalah salah satu jenis hambatan motorik baik secara organ dan fungsinya yang mengalami kelumpuhan atau disfungsi otak sebelum perkembangannya sempurna, terutama pada gangguan sistem motorik, sikap tubuh, pergerakan otot dengan gangguan perkembangan lainnya seperti intelegensi, komunikasi sosial, maupun pendengaran (Tjasmini, 2014, hlm. 62).

Berdasarkan pada keterbatasan yang dimiliki siswa *cerebral palsy* tersebut, kebutuhan kegiatan pembelajaran pun tetap diadakan dan dibutuhkan sebagaimana mestinya. Rangkaian modifikasi metode dan strategi pembelajaran pun diperlukan, termasuk hasil belajar yang memberikan gambaran otentik dan komprehensif mengenai kondisi kemajuan maupun perkembangan yang telah dialami siswa. Maka dari itu, pihak yang membutuhkan, utamanya bagi orang tua maupun guru dapat saling mengevaluasi tentang upaya pembelajaran yang tepat dan terbaik bagi siswa *cerebral palsy*.

Pembelajaran yang tepat tersebut termuat dalam tujuan kurikulum 2013 yang mencakup empat kompetensi, yaitu (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokulikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Salah satu rumusan kompetensi tersebut adalah termasuk pada pembelajaran pengolahan pangan yakni dalam jenjang SMPLB, yang dalam ruang lingkupnya menilai tiga ranah aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa. Terdapat enam tahap kompetensi yang diarahkan dalam program pengolahan pangan yaitu, mengenal, menjelaskan, memilah, menggunakan, membuat, dan menyajikan. Tahapan kompetensi tersebut dapat memenuhi kebutuhan siswa *cerebral palsy* dalam melatih hambatan motorik yang diarahkan baik dalam bentuk lisan maupun kinerja. Memaparkan kebutuhan tiap *cerebral palsy* pun memiliki keterbatasan yang berbeda, sehingga kompetensi pengolahan pangan diarahkan hanya memiliki jenis *cerebral palsy monoplegia*.

Misalnya, siswa *cerebral palsy* mampu menunjukkan salah satu produk pangan yang akan diolah dalam pembelajaran yang sudah diadaptasikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan hambatannya oleh guru bersamaan dengan bimbingan orang tua sebagai partisipan aktif dalam memediasi interaksi siswa. Oleh karena itu program pengolahan pangan diperlukan bagi siswa *cerebral palsy* karena banyak target ketercapaian yang akan diraih siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Keterlibatan penuh orang tua dalam mengakses pendidikan anaknya adalah penting untuk menunjang kesuksesan hasil belajarnya itu sendiri di sekolah. Terjalannya komunikasi bersama guru sebagai ‘orang tua kedua’ yang berjasa dalam membantu anak menjadi pelajar yang berhasil. “Rumah dan sekolah harus menjadi institusi pengembang bakat dan minat anak, hingga akhirnya dia menemukan kondisi terbaiknya. Orang tua sebagai pilot di rumah dan guru sebagai pilot di sekolah, sama-sama berperan mengarahkan dan menemukan kondisi tujuan akhir terbaiknya” (Chatib, 2013, hlm. 155).

Ketercapaian hasil belajar yang baik pun selama proses membelajarkannya diperlukan upaya tahap yang komprehensif, tidak hanya berbasis kegiatan di sekolah bersama guru. Namun, bersamaan di dalamnya terdapat adanya bimbingan orang tua “Memaknai hasil belajar dengan proses bimbingan orang tua di dalamnya adalah adanya proses mengasah dalam perubahan perilaku dan pola pikir anak, sehingga terbentuknya konsep baru bermakna, yang di dukung oleh faktor lingkungan” (Chatib, 2013, hlm. 170).

Chiang *et al* (dalam Dorji dan Tshomo, 2021, hlm. 7) memfokuskan pembelajaran tentang kegiatan praktis yang lebih mengarah pada keterampilan vokasional dan bersifat fungsional, seperti pengolahan makanan adalah pembelajaran yang sangat membantu bagi siswa berkebutuhan khusus baik dari tingkat hambatan keparahan tertinggi, maupun hingga di masa transisi menjadi dewasa dan mampu memilih pekerjaan. Dengan diberikan fasilitas yang mendukung dalam memodifikasi media pembelajarannya sebagai teknologi asistif bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya *cerebral palsy* dapat antusias mengikuti kegiatan secara bertahap dan mampu menyelesaikan tugas keterampilannya dengan percaya diri (Khoeriah *et al*, (dalam Dorji dan Tshomo, 2021, hlm. 7)).

Menurut Crane (2010, hlm. 158) Kegiatan praktik selalu mempunyai tujuan yang akhirnya memuat tugas-tugas tertentu. Sama halnya dalam konteks keluarga, aktivitas pengolahan pangan merupakan bagian dasar dari kegiatan praktik yang biasa di lakukan di rumah. Aktivasnya tersebut mempunyai pengaruh pada interaksi dan komunikasi sehari-hari yang di dalamnya menciptakan suatu pola rutinitas atau aturan tertentu yang berlaku untuk ditanamkan dalam kehidupan keluarga tersebut.

Pengaruhnya aktivitas pengolahan pangan pun memberikan kompetensi tertentu yang sudah tercantum sebagai pembelajaran di kurikulum 2013 sebagaimana dalam upaya membangun kompetensi keterampilan kegiatan sehari-hari yang dapat diimplementasikan dalam lingkungan dan kondisi yang fleksibel dan adaptif. Oleh karena itu, latihan kegiatan praktik pengolahan pangan menjadi sangat penting dilakukan baik itu di sekolah maupun di rumah, sebagai sarana bagi siswa *cerebral palsy* khususnya agar mampu memenuhi kebutuhannya dalam menstimulasi hambatan motorik yang dimiliki.

Namun sayangnya, peneliti mengidentifikasi masalah bahwa masih adanya ketidakselarasan antara penilaian pembelajaran yang dilakukan guru dengan realita proses pembelajaran yang telah dilakukan selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Beberapa faktor melengkapi situasi masalah tersebut, adanya keterbatasan baik dari segi materi pembelajaran maupun kemampuan siswa *cerebral palsy monoplegia* yang belum efisien dalam mencapai tujuan belajar yang sudah berupaya di adaptasikan melalui kurikulum yang digunakan SLBN Cileunyi yakni, kurikulum 2013. Faktor lainnya pun di asumsikan peneliti, belum adanya koordinasi maupun forum diskusi yang terjalin secara lebih mendalam antara orang tua siswa dan guru selama PTMT. Oleh karena itu, terdapat ketimpangan dalam masalah yang dialami yaitu, materi yang diajarkan di sekolah belum sepenuhnya mampu diterapkan kembali di rumah. Dengan demikian, dibutuhkan peran dan bimbingan dari orang tua untuk memberikan arahan serta bantuan sehingga pembelajaran siswa di sekolah dapat efektif

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut maka diperlukan penelitian yang membahas mengenai materi pembelajaran yang adaptif untuk memfasilitasi bimbingan orang tua dalam meningkatkan pembelajaran siswa *cerebral palsy*,

utamanya pada jenis *cerebral palsy* golongan berat seperti *monoplegia*. Materi pembelajaran pengolahan pangan yang peneliti ajukan adalah pembelajaran mengenai memasak telur dadar. Pernyataan tersebut telah dipertimbangkan selain berdasarkan proses penelitian, juga selaras dengan pernyataan yang tercantum dalam artikel Mandasari (2018, hlm.2), bahwa pembuatan telur dadar dikenal sebagai hidangan yang banyak dipilih sebab kemudahan dalam proses pembuatannya. Dengan demikian, hasil yang diharapkan mampu menjelaskan dan menggambarkan secara nyata kondisi kemajuan perkembangan yang telah dialami siswa. Adapun pembelajaran daring dan tatap muka di SLBN Cileunyi masih diberlakukan secara terbatas (75%) selama tahun ajaran 2021/2022. Hal ini selaras dengan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 01/Kb/2020 No. 516 Tahun 2020 No. Hk.03.01/Menkes/363/2020 No. 440-882 Tahun 2020 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2021/2022 Dan Tahun Akademik 2021/2022 Di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

Oleh karena itu, diperlukannya bimbingan orang tua secara teknis dalam berkontribusi meningkatkan pembelajaran memasak telur dadar berdasarkan taraf kemampuan dan kebutuhan siswa. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti akan mengangkat penelitian dalam bentuk program pembelajaran memasak telur dadar siswa *cerebral palsy* dengan bimbingan orang tua di SLBN Cileunyi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitain ini adalah bagaimana pengembangan program pembelajaran memasak telur dadar siswa *cerebral palsy* dengan bimbingan orang tua. Untuk kepentingan eksplorasi data dan menjawab rumusan masalah penelitian, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana profil pembelajaran memasak telur dadar siswa *cerebral palsy* dengan bimbingan orang tua di SLBN Cileunyi?
- 2) Faktor-faktor penghambat apa yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran memasak telur dadar siswa *cerebral palsy* dengan bimbingan orang tua?
- 3) Bagaimana formulasi program pembelajaran memasak telur dadar siswa *cerebral palsy* dengan bimbingan orang tua di SLBN Cileunyi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan program pembelajaran memasak telur dadar siswa *cerebral palsy* dengan bimbingan orang tua di SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Memperoleh profil pembelajaran memasak telur dadar siswa *cerebral palsy* dengan bimbingan orang tua di SLBN Cileunyi.
- 2) Memperoleh gambaran kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran memasak telur dadar siswa *cerebral palsy* dengan bimbingan orang tua di SLBN Cileunyi.
- 3) Memperoleh formulasi program pembelajaran memasak telur dadar siswa *cerebral palsy* dengan bimbingan orang tua di SLBN Cileunyi.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Dapat memberikan gambaran utuh mengenai pengembangan program pembelajaran memasak telur dadar siswa *cerebral palsy* dengan bimbingan orang tua sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan bagi anak.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat untuk ketercapaian sekolah dalam upaya mencapai kompetensi pembelajaran pengolahan pangan siswa *cerebral palsy*. Adapun formulasi program pembelajaran diharapkan sebagai solusi dalam mengefektifkan ketercapaian pembelajaran di sekolah, khususnya dimulai dari kegiatan praktis sehari-hari yakni melalui pembelajaran memasak telur dadar.